



KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN (Konsep Bersyukur QS. al-Fatihah: 1-7 dalam Kitab Tafsir Imam At-Thabari)

Andri Arungga Sweta, Mukhlis Abdul Rosyid, Itqon Futhna 'Izi.

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email kontributor: Andrisweta69@gmail.com

Abstract

This research using bi al-ra'yi method which approaching munasabah in Qur'an based on relation between fawatih al-suwar of first verse which consist of some letter of Qur'an, the content of relation sentences in one verse, Ibnu 'Abbas definiting "Alhamdulillah" as gratitude. Ar-Raghib Al-Ashfahani said that is oralic of gratitude (syukr al-lisan) is praise to Allah. Ar-Raghib Al-Ashfahani also said gratitude in our heart (syukr al-qalb) which remembering to Allah about everyting given to us and gratitude with our bodies (syukr sair al-jawarih) is using favors for charity. QS. Al-Fatihah started with oralic gratitude, so based on this argumentation of this verse contain wisdom of gratitude as three aspects. The first till third ayah contain gratittude in oral and heart, which say Alhamdulillahirabbil 'aalamiin as of all favours given to His creatures, inner believe and ask to Allah. The ayah number sixth and seventh as esential contains ask Allah to guide to the straight path, like the path of messenger of Allah, shiddiqin, syuhada, shalih people who a pray and obey to Allah and avoid Allah's ban, so didn't follow inhabitants of hell, they are Jews and Christian.

Keywords: Qs. Al-Fatihah; Gratitude Concept; Munasabah in Qur'an

A. METHOD

Penelitian ini menggunakan metodologi tafsir bi al-ra'yi dengan pendekatan munasabah al-Qur'an. Manna al-Qaththan mendefinisikan munasabah al-Qur'an adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat di dalam satu surat atau antara satu surat dengan surat lain (Al-Qaththan, 1973).

Para 'Ulama telah mengklasifikasikan kaidah munasabah al-Qur'an dengan delapan klasifikasi. **pertama**, Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. **Kedua**, Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. **Ketiga**, Hubungan antara fawatih al-Suwar ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat. **Keempat**, Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. **Kelima**, Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. **Keenam**, Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. **Ketujuh**, Hubungan

antara fasilah dengan isi ayat. **Kedelapan**, Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya (Azra, 2000)

Sebagaimana klasifikasi yang telah disampaikan oleh para 'Ulama di atas, penelitian ini mengambil dua kaidah sebagai landasan utama yakni: **Pertama**, Hubungan antara fawatih al-Suwar (pembuka surah/ayat pertama) yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat. **Kedua**, Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. Landasan tersebut digunakan untuk memahami hikmah tentang konsep bersyukur di dalam surah al-Fatihah.

B. FINDINGS

1. Pandangan Imam Ibnu Jarir At-Thabari tentang ayat pertama QS. Al-Fatihah.

'Ulama sepakat bahwa jumlah ayat di dalam QS. al-Fatihah berjumlah tujuh ayat, akan tetapi terdapat ikhtilaf di antara mereka mengenai kalimat *Bismillahirrahmanirrahiim* apakah termasuk ke dalam QS. al-Fatihah atau tidak. Ibnu Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Zubair, Abu Hurairah, dan Ali *Radhiyallahu Anhum* adalah 'Ulama dari kalangan sahabat yang menyatakan bahwa kalimat *Bismillahirrahmanirrahiim* merupakan ayat di setiap surat kecuali QS. at-Taubah. Imam Ibnu Jarir At-Thabari berpendapat bahwa kalimat *Bismillahirrahmanirrahiim* bukan termasuk QS. al-Fatihah dengan argumentasi bahwa tidak mungkin jika terdapat pengulangan ayat al-Qur'an dengan bentuk dan makna yang sama tanpa adanya batas pemisah (Muhammad, 2007). Demikian pula pendapat dari Dawud Az-Zhahiri dan Imam Ahmad bin Hambal (Katsir, 1994).

Imam Ibnu Jarir At-Thabari memulai ayat pertama QS. al-Fatihah pada kalimat *Alhamdulillah rabbil 'alamiin* dan memulai ayat ketujuhnya dengan kalimat *Ghairil maghdhu bi 'alaihim wa ladhaalliin* (pembagian ini berdasarkan makna) (Al Utsaimin, 1993) Maka terdapat relevansi antara pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini dengan kajian tafsir Imam Ibnu Jarir At-Thabari.

a. Isyarat syukur di dalam ayat pertama QS. al-Fatihah.

Ayat pertama di dalam QS. al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١:١]

Artinya: Tidak mengindikasikan term syukur di dalamnya, akan tetapi mengandung isyarat syukur sebagaimana yang difirmankan Allah melalui kalam-Nya:

b. QS. al-Mu'minun[23]: 28

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim".

c. QS. Ibrahim[14]: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa".

d. QS. An-Naml[27]: 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

e. QS. Fathir[35]: 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".

Empat ayat yang telah disebutkan di atas menegaskan bahwa kalimat *Alhamdulillahirabbil 'aalamiin* diucapkan ketika seseorang mendapatkan sebuah kenikmatan dari Allah. ditegaskan pula oleh Ibnu 'Abbas bahwa kalimat *Alhamdulillahirabbil 'aalamiin* merupakan kalimat syukur dengan definisinya sebagai berikut:

الحمد لله كلمة شاكر

Artinya: "Alhamdulillah adalah kalimat ucapan setiap orang yang bersyukur".

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa ayat pertama QS. al-Fatihah merupakan ayat yang berkaitan dengan syukur.

Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan di dalam bukunya *al-Mufradat fi Ghorib al-Qur'an* bahwa syukur terdiri dari tiga bentuk klasifikasi: **pertama**, syukur dengan hati (syukr al-qalb) yaitu dengan cara mengingat nikmat yang telah diterima. **kedua**, syukur dengan lisan (syukr al-lisan) yaitu dengan cara memuji kepada yang telah memberi nikmat. **ketiga**, syukur dengan anggota tubuh (syukr sair al-jawarih) yaitu menggunakan anggota tubuh untuk menjadikan nikmat yang telah diberikan sebagai ibadah kepada-Nya (Al-Ashfahani, 2017).

Memahami klasifikasi syukur di atas maka akan dapat disingkap konsep syukur di dalam QS. al-Fatihah dengan landasan ayat pertama yang dimulai dengan kalimat *Alhamdulillahirabbil 'aalamiin*. Kalimat tersebut merupakan bahagian dari

syukur kepada Allah atas limpahan nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Klasifikasi syukur terdiri dari tiga bentuk sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Argumentasi di atas dikuatkan dengan metodologi tafsir bi al-Ra'yi dengan pendekatan munasabah al-Qur'an.

C. DISCUSSION

Ayat pertama, mengindikasikan bersyukur hanya kepada Allah melalui lisan (*al-lisan*) dengan kalimat *Alhamdulillahirabbil 'aalamiin* atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya. syukur kepada Rabb; pemilik, pengendali dan penguasa segala yang ada di bumi.

Ayat kedua, sifat ar-Rahman dan ar-Rahiim merupakan sifat spesifik dari sifat rabb-Nya, yaitu kasih sayang tanpa batas yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Sifat ar-Rahman meliputi seluruh makhluk, jika objeknya adalah manusia maka sifat tersebut umum untuk seluruh manusia baik yang telah beriman maupun yang belum beriman. Sedangkan sifat ar-Rahiim meliputi hamba-Nya yang telah beriman.

Ayat ketiga, menegaskan bahwa Allah adalah pemilik kerajaan pada hari kiamat yang di dalamnya terdapat hari pembalasan dan perhitungan. Perkara ini merupakan amalan hati, keyakinan terhadap hari kiamat hanya akan dirasakan oleh orang yang telah beriman kepada-Nya. Oleh sebab itu ayat ini mengisyaratkan syukur dengan hati (*al-qalb*), yaitu dengan mengingat-Nya atas pemberian nikmat yang diberi menjadikan pengingat pula bahwa kelak akan ada hari pembalasan amal perbuatan sesuai dengan kadar amalnya.

Ayat keempat, mengandung syukur dengan anggota badan (*sair al-jawarih*) yaitu beribadah dan memohon pertolongan (do'a) hanya kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan. Beribadah merupakan sikap tunduk, patuh, merendahkan diri dan *khusyu'* dengan mengakui bahwa hanya Engkau Tuhan yang *haq* disembah. Memohon pertolongan (do'a) untuk menyembah-Mu, mentaati-Mu dalam segala urusan, bukan dengan selain-Mu.

Jumhur 'Ulama mendefinisikan ibadah, "segala yang mencakup perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapakan pahala-Nya." (Saleh, 2008). Demikian ibadah juga merupakan realisasi dari iman, sebagaimana 'Ulama salaf dalam mendefinisikan iman: "*sesuatu yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.*" (Ilyas, 2017).

Jika dispesifik lagi maka ibadah dibagi menjadi dua, yakni Ibadah *mahdhah*, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah SWT bentuk, kadar ataupun waktunya seperti yang tercantum didalam hadist Nabi:

.....الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا.....

Artinya:“islam, kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq disembah

kecuali Allah dan sungguh Muhammad adalah utusan-Nya, dirikanlah shalat, tunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan laksanakan haji bagi yang mampu.....”(HR. Muslim)

Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Maka bentuk syukur dengan anggota badan mencakup ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Ayat kelima, mengandung isi dari permohonan *do'a* kepada-Nya yaitu memohon agar diberikan taufik dan bimbingan ke jalan yang lurus sebagaimana orang-orang yang telah diberikan nikmat oleh-Nya. Keterangan tersebut akan dijelaskan pada ayat selanjutnya.

Ayat keenam, mengandung penjelasan tentang orang-orang jalan orang-orang yang telah diberikan nikmat oleh-Nya. Ayat ini ditafsirkan dengan QS. an-Nisa': 69 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا [٩٦:٤]

Artinya: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Ayat ketujuh, juga mengandung isi dari permohonan *do'a* kepada-Nya yaitu memohon agar dijauhkan dari golongan orang-orang yang dimurkai yaitu orang-orang yahudi dan orang-orang yang sesat yaitu orang-orang nashrani. Do'a sebagai sarana untuk memperkokoh keimanan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. ali-'Imran: 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ [٨:٣]

Artinya: (mereka berdoa), "ya Rabb kami, jangan lah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."

Demikian rasa syukur yang dibuktikan dengan anggota tubuh berupa ibadah kepada-Nya baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* dan permohonan *do'a* agar senantiasa berada di jalan yang benar dan terhindar dari golongan orang-orang yang menempuh jalan yang dimurkai serta yang tersesat.

D. CONCLUSION

Ayat pertama mengandung isyarat bersyukur hanya kepada Allah melalui lisan (*al-lisan*) dengan kalimat *Alhamdulillah* atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya. **Ayat kedua**, mengandung sifat kasih sayang Allah yang merupakan bentuk spesifik dari sifat Rabb. **Ayat ketiga**, mengandung

isyarat bersyukur melalui hati (*al-qalb*) dengan meyakini bahwa akan ada hari pembalasan sesuai dengan amal perbuatannya. **Ayat keempat**, mengandung isyarat bersyukur melalui anggota tubuh (*sair al-jawarih*) yang juga merupakan realisasi iman, yaitu beribadah hanya kepada-Nya baik ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* serta permohonan do'a kepada-Nya agar senantiasa menjadi hamba yang istiqomah di jalan yang benar dan dihindarkan dari golongan yang dimurkai serta sesat. Isi kandungan doa tersebut dijlaskan di ayat **kelima, keenam dan ketujuh**.

REFERENCES

- Al-Qaththan, Manna Khalil. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Al-'Ash al-Hadis.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Ahmad Zaini Dahlan. 2017. jil. II. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. 1993. *Asy-Syarhul Mumti' ala Zaadil Mustaqni'*, Muassasah Asam, Riyadh.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- HR. Muslim, *Shahih Muslim*, bab: mengenal islam, iman dan taqdir, Juz 1, hlm. 36 (versi maktabah syamilah)
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghaffar. 2018. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-thabari*. Terjemahan oleh Ahsan Askan. 2011. Jakarta Pustaka: Azzam.
- Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*. Jakarta: Karisma Putra Utama Offset.